

PENGARUH MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) BERBASIS *OUTDOOR LEARNING* TERHADAP BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS IV SD

Revvi Ayu Fratiwi¹, Abdul Muktadir², Endang Widi Winarni³

Universitas Bengkulu; Jalan WR Supratman Kandang Limun Bengkulu 38371A,
telp; (0736) 21170/ fax; (0736) 21186

Magister Pendidikan Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
e-mail: [1revviayuf@gmail.com](mailto:revviayuf@gmail.com), [2abdulmuktadir@unib.ac.id](mailto:abdulmuktadir@unib.ac.id), [3endangwidi@unib.ac.id](mailto:endangwidi@unib.ac.id)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model Problem Based Learning (PBL) berbasis Outdoor Learning terhadap berpikir kritis siswa kelas IV sekolah dasar. Jenis penelitian ini kuantitatif, metode penelitian yang digunakan adalah Quasi Eksperimental Design dengan desain The Matching Posttest-Only Control Design terhadap dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sampel penelitian adalah siswa kelas IV SDN 51 Kota Bengkulu. Instrumen penelitian yang digunakan berupa tes tertulis. Data dari hasil penelitian ini menggunakan inferensial yaitu uji-t dan uji korelasi. Hasil penelitian menunjukkan hasil uji-t dengan t-hitung pada keterampilan berpikir kritis siswa di kelas kontrol sebesar 60,77 mengalami kenaikan naik menjadi rata-rata kelas eksperimen pada hasil berpikir kritis siswa sebesar 88,43. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model Problem Based Learning (PBL) berbasis Outdoor Learning terhadap berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Kata kunci—Model Problem Based Learning (PBL), Outdoor Learning, Berpikir Kritis

Abstract

This study aims to analyze the effect of the Problem Based Learning (PBL) model, which is based on Outdoor Learning, on the critical thinking of elementary school students. The type of research is quantitative. The research method used was a Quasi-Experimental Design with The Matching Posttest-Only Control Design involving two groups, namely the experimental group and the control group. The research sample consisted of fourth-grade students from SDN 51 in Kota Bengkulu. The research instrument used was a written test. The data from this study utilized inferential statistics, specifically t-test and correlation test. The results showed that the t-test for critical thinking skills in the control class, which was 60.77, increased to an average of 88.43 in the experimental class. It can be concluded that there is an effect of Outdoor Learning-based Problem Based Learning (PBL) model on critical thinking of elementary school students.

Keywords—Problem Based Learning (PBL) Model, Outdoor Learning, Critical Thinking

I. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia digunakan manusia untuk berkomunikasi di dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan bahasa sangat penting bagi manusia. Tanpa adanya bahasa, interaksi dan segala macam kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh. Bangsa Indonesia dipersatukan oleh Bahasa Indonesia yang sangat berguna untuk terjalannya suatu komunikasi yang baik.

Berkaitan hal tersebut sesuai tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia, yakni untuk mengembangkan kemampuan peserta didik berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Penguasaan bahasa yang baik dapat diketahui dengan standar kompetensi yang meliputi, mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Salah satu model pembelajaran yaitu model *Problem Based Learning* (PBL). Hearullah dan Hasen (2017) menyatakan model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah dalam kehidupan sehari-hari melalui proses pembelajaran dengan mengemukakan masalah. Artinya penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) lebih menekankan keterlibatan siswa untuk memecahkan masalah yang disajikan sehingga akan menimbulkan pengalaman belajar siswa. Rendahnya nilai siswa terjadi karena selama ini proses pembelajaran bahasa Indonesia guru lebih banyak menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan.

Dari hasil observasi tersebut, terdapat metode pembelajaran berbasis *Outdoor Learning*. *Outdoor Learning* merupakan salah satu upaya terciptanya pembelajaran, terhindar dari kejenuhan, kebosanan, dan persepsi belajar hanya dalam kelas. *Outdoor Learning* adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menggunakan suasana di luar kelas atau di luar gedung sekolah, atau berada di alam bebas, seperti bermain di lingkungan sekitar sekolah, di taman sehingga diperoleh pengetahuan dan nilai-nilai yang berkaitan dengan aktivitas hasil belajar terhadap materi yang disampaikan di luar kelas.

Kemampuan berpikir kritis penting bagi peserta didik tingkat sekolah dasar. Dengan memiliki kemampuan berpikir kritis peserta didik akan mudah mencapai kemampuan dasar, seperti penalaran, komunikasi, koneksi, dan pemecahan masalah (Hardika, 2020:5). Rendahnya kemampuan berpikir kritis disebabkan oleh beberapa faktor, ada faktor pendidik dan peserta didik. Pada tahapan pra-penelitian melalui wawancara dengan guru kelas, yaitu peserta didik belum mampu memberikan penjelasan sederhana dalam karangan deskripsi. Dari pendidik, kurangnya penggunaan model pembelajaran sehingga penjelasan yang disampaikan oleh pendidik kurang mengaktifkan peserta didik. (Wahyuni, S., 2022:56). Dari peserta didik, keyakinan peserta didik akan orientasi belajar hanya kepada hasil bukan kepada proses (Nugroho, 2021:117). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan

berpikir kritis peserta didik masih dianggap kurang.

Dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis tidak hanya berpusat pada peserta didik saja, namun harus adanya pemahaman pendidik dalam menerapkan strategi pembelajaran. Maka dari itu strategi pendidik sangat penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Siswa mengalami kesulitan dalam menulis karangan deskripsi, khususnya pada tahap menemukan ide. Hal ini dikarenakan kemampuan berpikir kritis siswa masih kurang. Siswa belum dapat menuangkan ide ke dalam tulisan meskipun sudah diajarkan langkah-langkah menyusun tulisan mulai menyusun kerangka sampai penutup. Siswa kesulitan dalam menentukan alur yang runtut terkait hal yang seharusnya dideskripsikan dalam teks. Selain itu, siswa juga kesulitan dalam menggunakan ejaan bahasa Indonesia yang benar. Kemampuan ini sangat diperlukan untuk menganalisis suatu problematika, memecahkan, sampai menemukan solusi yang tepat. Kemampuan ini sangat diperlukan dalam menulis dan harus dimiliki oleh siswa karena menulis berkaitan dengan pemahaman dan pemikiran kritis. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis siswa juga terlihat dari tulisan yang dihasilkannya, misalnya dari kecermatannya menyusun gagasan menggunakan tata bahasa, ejaan, dan sebagainya. Jadi, sudah jelas bahwa menulis karangan deskripsi berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis dapat dilihat dari peserta didik belum bisa memberikan penjelasan sederhana tentang materi pembelajaran, memahami pertanyaan, memberi pertanyaan serta menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yaitu Apakah terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis *Outdoor Learning* terhadap berpikir kritis ?. Pada dasarnya penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan yaitu untuk menganalisis pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis *Outdoor Learning* terhadap berpikir kritis.

Model pembelajaran dengan menggunakan *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran student center. Menurut Winarni (2018) menyatakan model *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model yang memusatkan kegiatan pada siswa, dan mendorong siswa untuk berpikir secara sistematis dengan menghadapkannya pada masalah-masalah. Langkah-langkah model *Problem Based Learning* (PBL) menurut Jauhar (2011) sebagai berikut; (1) Orientasi siswa pada masalah, yaitu menjelaskan tujuan pembelajaran, memberikan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena, atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih. (2) Mengorganisasikan siswa

untuk belajar, yaitu mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah. (3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, yaitu mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, yaitu merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu berbagai tugas dengan temannya. (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, yaitu melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan dan proses-proses yang digunakan.

Menurut Husamah (2013:20) Pendidikan luar kelas (*Outdoor Learning*) diartikan sebagai pendidikan yang berlangsung di luar kelas yang melibatkan pengalaman yang membutuhkan partisipasi siswa untuk mengikuti tantangan petualangan yang menjadi dasar dari aktivitas luar kelas.

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menggunakan lingkungan sebagai *Outdoor Learning* menurut Husamah (2013:12-15) yakni: 1) Langkah Persiapan adalah sebagai berikut: (1) Guru menentukan tujuan belajar yang diharapkan dicapai oleh para siswa, kemudian siswa diberitahu tujuan dari pembelajaran tersebut agar siswa mengerti tujuan yang akan dilakukannya; (2) Menentukan cara belajar siswa pada saat pembelajaran dilakukan, sehingga siswa dapat bekerja dengan baik dan dapat mengerjakan sesuai dengan

diharapkan; (3) Menentukan objek yang akan diamati atau dikunjungi. Dalam hal ini guru menentukan objek yang sekiranya cocok untuk menulis karangan deskripsi; (4) Mempersiapkan permohonan izin untuk mengunjungi objek yang ingin dituju dan memastikan tempat tersebut aman untuk kegiatan menulis karangan deskripsi; (5) Persiapan teknis untuk kegiatan belajar, tata tertib pada waktu diluar kelas, perlengkapan pembelajaran dan alat-alat P3K. 2) Langkah Pelaksanaan adalah melakukan kegiatan belajar ditempat tujuan sesuai dengan rencana yang telah disiapkan. Pada tahap pelaksanaan, siswa dalam menulis karangan deskripsi dapat mengungkapkan apa yang dilihat, apa yang dirasa oleh siswa, kemudian dituangkan dalam bentuk karangan deskripsi. Menurut Widayanti (2001) langkah-langkah pembelajaran *Outdoor Learning* antara lain adalah sebagai berikut: (1) Guru mengajak siswa kelas ke lokasi di luar kelas; (2) Guru mengajak siswa untuk berkumpul menurut kelompoknya; (3) Guru memberi salam; (4) Guru memberi motivasi; (5) Guru memberikan panduan belajar kepada masing-masing kelompok; (6) Guru memberikan penjelasan cara kerja kelompok; (7) Masing-masing kelompok berpencah pada lokasi untuk melakukan pengamatan dan di beri waktu; (8) Guru membimbing siswa selama pengamatan di lapangan; (9) Selesai pengamatan siswa disuruh berkumpul kembali untuk mendiskusikan hasil pengamatannya; (10) Guru memandu diskusi dan siswa diberi kesempatan

mempresentasikan hasil diskusinya masing-masing kelompok dan kelompok lain diberi waktu untuk menanggapi. Langkah Tindak Lanjut

Setelah selesai melakukan tugas yang diberikan oleh guru, maka siswa kembali ke dalam kelas untuk membahas dan mendiskusikan hasil menulis karangan deskripsi di luar kelas. Guru meminta siswa membacakan hasil menulis karangan deskripsi yang ditulis di depan kelas dan selanjutnya untuk dikumpulkan. Hal tersebut sejalan dengan langkah-langkah *Outdoor Learning* menurut Karmila (2016:31) yaitu: (1) Merencanakan untuk menyelenggarakan pembelajaran di luar kelas; (2) Guru memberi salam; (3) Guru membagi siswa dalam kelompok; (4) Guru memberi motivasi, (5) Guru memberi panduan belajar kepada masing-masing kelompok; (6) Guru memberi penjelasan cara kerja kelompok; (7) Masing-masing kelompok berpenalaran pada lokasi untuk melakukan pengamatan dan diberi waktu; (8) Guru membimbing siswa selama pengamatan di lapangan; (9) Selesai pengamatan, siswa diarahkan untuk berkumpul kembali untuk mendiskusikan hasil pengamatannya; (10) Guru memandu diskusi dan siswa diberi kesempatan presentasikan hasil diskusinya masing-masing kelompok dan kelompok lain diberi waktu untuk menanggapi.

Hardika (2020:5) mengatakan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah suatu kemampuan berpikir yang melibatkan proses kognitif (pengetahuan) serta mengajak peserta

didik berpikir reflektif terhadap permasalahan. Berpikir kritis melibatkan kemampuan berpikir seperti menganalisis masalah, menentukan sebab akibat serta membuat kesimpulan dari data yang didapatkan, serta mampu membedakan fakta dan opini

Selanjutnya, Hardika (2020) mengatakan kemampuan berpikir kritis memiliki karakteristik, diantaranya yaitu watak, kriteria, argumen, pertimbangan atau pemikiran, dan sudut pandang. Seseorang yang mempunyai kemampuan berpikir kritis mempunyai sikap yang tidak mudah percaya, sangat terbuka dan menghargai kejujuran. Untuk mempunyai kemampuan berpikir kritis seseorang harus mempunyai kriteria yang harus dicapai. Dalam kemampuan berpikir kritis harus mempunyai argumen atau alasan untuk memperkuat suatu pendapat.

Tujuan kemampuan berpikir kritis adalah menciptakan semangat berpikir kritis yang mendorong peserta didik untuk mempertanyakan apa yang didengar. Kemudian mengkaji pemikiran untuk memastikan tidak terjadinya kekeliruan. Kemampuan berpikir kritis juga bertujuan untuk mengkaji suatu pendapat atau ide, termasuk didalamnya melakukan pertimbangan dari pendapat yang dikemukakan. Kemampuan berpikir kritis dapat mendorong peserta didik untuk memunculkan ide-ide atau pemikiran baru mengenai suatu permasalahan (Riestyan, 2019:17).

Kemampuan berpikir kritis harus dimiliki oleh peserta didik saat proses pembelajaran. Menurut Ennis (2011) mengidentifikasi indikator kemampuan berpikir kritis dikelompokkan dalam lima besar aktivitas antara lain: (1) Memberi penjelasan sederhana, meliputi memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan dan menjawab tentang suatu penjelasan atau pernyataan. (2) Membangun keterampilan dasar, meliputi pertimbangan apakah sumber dapat dipercaya, mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi. (3) Menyimpulkan, meliputi mendedukasi dan mempertimbangkan hasil edukasi, menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi dan membuat dan menentukan nilai pertimbangan. (4) Memberi penjelasan lanjut, meliputi mendefinisikan istilah dan pertimbangan definisi dalam tiga dimensi serta mengidentifikasi asumsi. (5) Mengatur strategi dan taktik, meliputi menentukan tindakan serta berinteraksi dengan orang lain.

Hal ini sejalan dengan penelitian Siti Aisyah (2021) yang berjudul “Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*” yaitu terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis siswa antara siswa pada penerapan model pembelajaran PBL dengan siswa dengan model pembelajaran langsung.

Berpikir kritis sangat diperlukan siswa dalam pembelajaran. Untuk menumbuhkan kemampuan berpikir

kritis siswa diperlukan inovasi pembelajaran yaitu menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* berbasis *Outdoor Learning*. Model ini dapat memberikan suatu persoalan yang dimana siswa diharapkan mencari solusinya dengan cara belajar di luar kelas seperti lingkungan sekitar sekolah. Berpikir kritis dalam pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* berbasis *Outdoor Learning* dapat melatih siswa untuk kreatif dan inovatif dalam memecahkan suatu masalah.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui cara menggunakan informasi dalam memecahkan suatu masalah dan mampu mencari sumber-sumber informasi yang relevan sebagai pendukung pemecahan masalah. Salah satu cara meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* berbasis *Outdoor Learning*. Model *Problem Based Learning (PBL)* berbasis *Outdoor Learning* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk menerapkan pengetahuan yang diperolehnya untuk memecahkan suatu masalah yang dilakukan secara mandiri melalui kerjasama di dalam kelompok yang dilakukan di luar kelas.

Hipotesis penelitian ini adalah terdapat pengaruh model *Problem Based Learning (PBL)* berbasis *Outdoor Learning* terhadap berpikir kritis. “Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan yang diajukan dalam

penelitian” (Winarni, 2018:87). Penelitian dilakukan untuk dapat memperoleh fakta-fakta yang terjadi di lapangan, sehingga dapat menguji kebenaran hipotesis tersebut. Proses belajar memecahkan masalah melalui *Problem Based Learning (PBL)*. Kelemahan *Problem Based Learning (PBL)* yaitu peserta didik mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah, dimana membutuhkan *Outdoor Learning*. Pemecahan masalah melalui *Outdoor Learning* diharapkan mampu memfasilitasi peserta didik untuk berpikir kritis.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 51 Kota Bengkulu pada kelas IV semester I (ganjil) tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, dengan *Quasi Experimental Design* (eksperimen semu) pada kelompok eksperimen dan kelompok control dengan jenis desain *The Matching Posttest-Only Control Design*. Instrumen penelitian berupa lembar tes dan lembar observasi. Pengumpulan data berupa tes tertulis dalam bentuk *posttest*, lembar observasi berupa pedoman pengamatan kegiatan, dan dokumentasi berupa modul ajar, data nilai siswa, dan foto kegiatan selama pengamatan. Adapun analisa dalam penelitian adalah pembakuan instrumen, reliabilitas, validitas empiris, analisis statistik deskriptif, dan analisis inferensial.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa pada proses berpikir kritis siswa dalam menulis karangan deskripsi mengalami peningkatan. Nilai rata-rata siswa pada kelas eksperimen lebih unggul dibanding dengan kelas kontrol yang telah dilaksanakan sebelumnya. Hal ini terlihat dari hasil rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen lebih besar dari pada rata-rata kelas kontrol, yaitu pada kelas kontrol didapatkan nilai rata-rata hasil *posttest* sebesar 60,77 dan setelah dilaksanakan pembelajaran dengan penggunaan model *Problem Based Learning (PBL)* berbasis *Outdoor Learning* pada kelas eksperimen maka hasil yang didapatkan meningkat nilai rata-rata hasil *posttest* kelas eksperimen 88,43 sehingga dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis siswa dengan model *Problem Based Learning (PBL)* berbasis *Outdoor Learning* lebih tinggi dibanding kelas yang belajar secara konvensional dengan metode ceramah terhadap berpikir kritis.

Tabel 1. Deskripsi Berpikir Kritis

Kelas Peneliti an	Posttest			
	Mean	Maks	Min	Std. Devia tion
Eksperi men	88,43	99	81	4,066
Kontrol	60,77	71	53	5,015

Hal ini sejalan dengan uraian yang dikemukakan Ning Handayani (2024) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis pada aspek memberikan penjelasan sederhana serta aspek mengatur strategi dan taktik siswa kelas V SDN 1 Banpres. Penelitian yang sejalan oleh Siti Aisyah (2021) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis siswa antara siswa pada penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan siswa dengan model pembelajaran langsung. Dari kedua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Model ini dikuatkan bahwa pembelajaran dengan penggunaan model *Problem Based Learning* dapat berbasis *Outdoor Learning*. *Outdoor Learning* menekankan bahwa kegiatan belajar mengajar bisa berlangsung di luar lingkungan sekolah seperti di luar kelas atau menyatu dengan alam sekitar. *Outdoor Learning* memungkinkan siswa untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan berkolaborasi dengan teman sejawatnya, sehingga pembelajaran dapat terbangun secara aktif. Selain itu, *Outdoor Learning* juga dapat mengembangkan keterampilan

berpikir kritis dalam penyelesaian suatu permasalahan.

Masalah yang dihadapi dalam berpikir kritis yaitu kosa kata yang siswa miliki sangat minim sehingga dalam menulis dan menjabarkan hal yang dilihat, siswa merasa kesulitan. Untuk mendukung siswa dalam berpikir kritis, guru harus lebih aktif dalam menggerakkan literasi di sekolah sehingga siswa akan kaya dengan kosa kata. Membaca juga mendukung siswa untuk berpikir kritis, semakin rajin siswa tersebut membaca maka akan semakin kritis siswa dalam menulis sebuah karangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Robiatul Munajah (2017) menyebutkan bahwa penguasaan kosakata merupakan modal awal untuk siswa dalam belajar. Penguasaan kosakata bagi siswa diawali dari pengenalan terhadap lambang-lambang tertulis, yang kemudian dipahami maknanya, sehingga ketika siswa membaca suatu teks, maka siswa dapat memahami isi teks dengan memaknai rangkaian kata tersebut. Ketika siswa menulis, siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dimana keterampilan ini dapat digunakan untuk memperbanyak penguasaan kosakata dan meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, maka simpulan yang diperoleh adalah terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis

Outdoor Learning terhadap berpikir kritis siswa kelas IV sekolah dasar. Model pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis agar siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Kemampuan berpikir kritis akan melatih siswa untuk mencermati, menganalisis dan mengevaluasi informasi atau pendapat sebelum menentukan menerima atau menolak informasi tersebut. Hal ini dikarenakan melalui kemampuan berpikir kritis akan melatih siswa untuk mencermati, menganalisis dan mengevaluasi informasi atau pendapat sebelum menentukan menerima atau menolak informasi tersebut. Sehingga, pembelajaran di sekolah sebaiknya melatih siswa untuk menggali kemampuan dan keterampilan dalam mencari, mengolah, dan menilai berbagai informasi secara kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., Sukmawati, R. A., & Amalia, R. (2021). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). *Jurmadikta*, 1(2), 21-28. <https://doi.org/10.20527/jurmadikta.v1i2.795>
- Ananda Ramanawati. (2017). Implementasi Strategi *Outdoor Learning* Kelas VA SDN Pananggunan Malang. DOI <http://digilib.uinsuka.ac.id/28820/>
- Dani, A.R. (2024). Pengaruh Metode *Outdoor Learning* Terhadap Kemampuan Menulis Deskripsi Siswa Kelas IV SDI Sorobaya Kabupaten Gowa. *Pujia Unismuh Makassar*, https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/39913-Full_Text.pdf
- Ennis, R.H. (2011). *The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities. Presentation at the Sixth International Conference on Thinking at MIT, Cambridge, MA, July, 1994.* Faculty. Education. Illinois.
- Hardika, S. (2020). *Kemampuan Berpikir Kritis Matematis*. Perpustakaan IAI Agus Salim. 1-7.
- Husamah. (2013). *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Jauhar, Mohammad. (2011). *Implementasi PAIKEM Dari Behavioristik Sampai Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Kusumaningsih, L. A. (2020). Penerapan Model *Predict Observe Explain* Berbantuan Media *Scrapbook* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD. *Progres Pendidikan*. 185-192.
- Munajah, R. (2017). Hubungan Penguasaan Kosakata dan Berpikir Kritis Dengan Kemampuan Membaca Pemahaman (Penelitian Kuantitatif Asosiatif di Kelas IV SD Negeri Banjarsari 5 Serang Kecamatan Cipocok Kota Serang). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 1(1)
- Nurhid, E. W. (2017). *Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas (Outdoor Learning)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Riestyan, R. A. (2019). Peran Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Matematika Dengan Pemecahan Masalah. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2.
- Wahyuni, S. (2022). Implementasi Metode Examples Non Examples Dalam Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 9 (1), 50-61.
- Winarni, E. W. (2018). *Pendekatan Ilmiah Dalam Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Bengkulu: FKIP UNIB.